

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara temuan teori dari temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Mengabungkan antara pola-pola yang ada dengan teori sebelumnya dan kenyataannya di lapangan. Terkadang apa yang ada di teori tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu di kaji secara mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan di buktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini dan menjawab fokus masalah yang ada.

A. Bagaimana Peran Asaatidz Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Darul Ulum Ngunut Tulungagung

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dengan adanya pelaksanaan pembelajaran. Oleh karenanya proses pembelajaran disini akan mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.¹¹²

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan sebagai berikut: (1) mempelajari keadaan kelas, (2) membuat daftar penguat positif, (3) memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang

¹¹²Damayanti dan Mudjiono, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hal.7

dipelajari serta jenis penguatnya, dan (4) membuat program pembelajaran.¹¹³

Dari hasil wawancara dengan para ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an di TPQ Darul Ulum Ngunut Tulungagung, adalah:

Proses pembelajarannya diawali dengan salam membaca do'a bersama, secara klasikal kemudian dilanjutkan dengan membaca secara privat dan dinilai di buku prestasi, ketika masih ada waktu longgar ditambah dengan materi fasholatan, kisah teladan dan ilmu tajwid, hafalan surat-surat pendek dan praktek sholat. Ketika waktu hampir habis para santri dikumpulkan bersama untuk membaca do'a *allahummarkhamna bil Qur'an* yang dipimpin oleh ustadz/ustadzah TPQ kemudian tutup dengan salam.

Klasikal yaitu bersama-sama. Pembelajaran klasikal merupakan kemampuan guru yang utama. Pembelajaran klasikal merupakan kegiatan mengajar yang tergolong efisien.¹¹⁴ Individu yaitu siswa membaca Al-Qur'an secara individu yang di simak langsung oleh ustadzah, bila terjadi kesalahan langsung dibenarkan. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).¹¹⁵

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey dalam "*basic principles of student teaching*" antara lain guru sebagai

¹¹³ *Ibid*, hal 9-10

¹¹⁴ *Ibid*, hal 169

¹¹⁵ Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*(Semarang,), hal 13-14

mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

Adapun peran *asaatidz* dalam meningkatkan kelanacaran membaca Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode An-Nahdliyah. Yang dimaksud An-Nahdliyah adalah metode yang menekankan pada ketukan membaca Al-Qur'an. metode An-Nahdliyah merupakan metode yang disusun oleh suatu lembaga Ma'arif NU cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode ketukan.

Dalam proses metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu: (1) *program buku paket*, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Al-Qur'an". (2) *program sorogan Al-Qur'an*, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai Khatam.

Dalam program sorogan Al-Qur'an para santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan Al-Qur'an. dimana langsung praktik membaca Al-Qur'an besar.

Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tartil adalah membaca secara perlahan-lahan, maksudnya siswa membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan agar benar bacaan tajwid dan makharijulnya. Tartil, adalah bacaan perlahan-lahan itu namanya tartil atau tahqiq. Membaca Al-Qur'an dengan tartil, bisa membikin tepat bacaan masing-masing huruf perhuruf dengan betul dengan semua ketentuan bacaanya dengan menggunakan tajwid.¹¹⁶
- b. Tahqiq yaitu membaca Al-Qur'an dengan menjaga agar bacaanya sampai pada hakikat bacaanya. Sehingga *makharijul huruf, sifatul huruf dan ahkanul huruf* benar-benar tampak jelas. Adapun tujuannya adalah untuk menegakkan bacaan Al-Qur'an sampai sebenarnya *tartil*. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap tahqiq pasti tartil, tetapi bacaan tartil belum tentu tahqiq.
- c. Taghani, yaitu sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an yang dilagukan dan memberi irama.¹¹⁷

¹¹⁶Maftuh Bastul Birri, *Standar Tajwid*,(Kediri: Madrasah Murotilil Qur'an P.P lirboyo 2000) , hal 23

¹¹⁷Maksum Farid dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'anAn-Nahdliyah*,(Tulungagung:LP Ma'arif, 1992), hal 4

B. Bagaimana peran Asaatidz dalam meningkatkan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an di TPQ Darul Ulum Ngunut Tulungagung

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya seorang guru yang merupakan salah satu tim demi tercapainya pembelajaran yang diinginkan.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹¹⁸

Dalam proses pembelajarannya, ustadz/ustadzah melakukan beberapa langkah pembelajaran yaitu langkah awal yang berisi salam, doa kalamun, kemudian sorogan, setelah sorogan selesai dilakukan metode drill yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu Al-Qur'an dan Kelompok Jilid, kemudian santri dijadikan satu untuk membaca doa *Allahummarhamna Bil Qur'an* dalam bacaan sholat kemudian ditutup dengan salam.

Kefasihan berasal dari kata fasih artinya lancar, bersih, dan baik lafadznya (tentang bahasa yang bercakap-cakap mengaji). Sedangkan menurut istilah makhraj adalah salah satu tempat, yang padanya huruf dibentuk (atau diucapkan) dengan demikian makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan.¹¹⁹

¹¹⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 110

¹¹⁹Al-Mahmud, Muhammad. *Hidayatu Al-Mustafid Fi Akhamit Tajwid* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladihi, tth), hal. 65

Tata cara membaca Al-Qur'an dengan menjaga kefasihan dengan membaca berulang-ulang dalam melafalkan surat dalam Al-Qur'an itu sesuai dengan huruf-huruf hijaiyah dan bagus untuk didengarkan. Jadi antara teori observasi yang peneliti lakukan sesuai, yakni di TPQ Darul Ulum menerapkan sistem kaidah sesuai dengan ilmu tajwid. Dalam pembelajaran, terdapat program yang harus terselesaikan dan dapat dicapai oleh para santri, yaitu: program lulus jilid enam sebagai pengantar menuju program sorogan Al-Qur'an dengan bacaan yang sering di bunyikan oleh santri dan sebagai latihan membaca bagi santri dengan bacaan ayat yang tidak terlalu panjang, sorogan yakni aplikasi sistem secara praktis untuk mengantar santri khatam sampai sengan 30 juz, yang mana para santri di bekali dengan kaidah hukum bacaan Al-Qur'an. selain program tersebut, di TPQ Darul Ulum pandansari juga memiliki kegiatan belajar lain, yaitu praktik sholat, praktik wudhu serta doa-doa dan juga hafalan surat-surat pendek atau lebih bagi yang sudah mampu. Hal tersebut dilakukan sebagai penunjang santri.

Dalam paparan diatas dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki kreatifitas dalam penggunaan metode yang tepat untuk pembelajarannya, sebagai salah satu bentuk perannya dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an terdapat dua metode yang digunakan dalam pembelajaran meningkatkan kualitas yaitu: metode demonstrasi, yakni ustadz/ustadzah memberikan contoh dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan secara praktis. Metode drill, yakni santri di suruh berlatih membaca, menulis dan melafalkan sesuai dengan hukum bacaan

sebagaimana yang dicontohkan oleh ustadz/ustadzah diadakannya evaluasi dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh ilmu yang diserap oleh santri.

C. Bagaimana Peran Asaatidz Dalam Meningkatkan Kualitas Tahsin Tilawah Membaca Al-Qur'an Di TPQ Darul Ulum Ngunut Tulungagung

Dalam pembelajaran guru harus menyiapkan materi dan metode pengajaran yang dilakukan dalam pembelajaran terlebih dahulu. pemilihan metode yang digunakan di TPQ Darul Ulum ini menggunakan metode Tahsin Tilawah. Tilawah berasal dari kata *tala – yatlu – tilawah* yang artinya bacaan dan tilawah Al-Qur'an yang artinya *Bacaan Al-Qur'an*. Bacaan Al-Qur'an dikatakan bagus apabila membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan pengertian tajwid adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang huruf, baik secara huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak huruf tersebut terpenuhi, yang terdiri dari sifat-sifat huruf, hukum mad, dan sebagainya seperti tarqiq (tipis) dan tafkhim (tebal).¹²⁰

Metode Tahsin Tilawah adalah metode pengajarannya menggunakan lagu rost dengan teknik klasikal dan baca simak (individual).

Pembahasan dalam pembelajaran ini akan membahas tentang peran ustadz dalam mengajar dan mengenalkan metode tahsin tilawah Al-Qur'an

¹²⁰Misbahul. Munir, *Ilmu & Seni Qiro'atil Qur'an* (Semarang: BINAWAN, 2005), cet. 1 hal. 40-41

atau membaguskan pembacaan Al-Qur'an dan masih dalam hukum-hukum tajwid.

Berdasarkan temuan hasil penelitian diatas, maka peneliti akan mejabarkan dalam proses pembelajarannya, Ustadz/Ustadzah melakukan beberapa langkah pembelajaran yaitu langkah awal yang berisi salam, doa, Proses pembelajaran tahsin tilawah diawali dengan mengucapkan salam kemudian membaca doa tilawatil Qur'an setelah itu Ustadz membacakan ayat Al-Qur'an yang di tunjuk, di bawakan dengan bentuk seni dalam Al-Qur'an, kemudian santri mengikuti membaca sesuai dengan yang di bacakan ustadz, setelah itu ustadz bertanya lagu apa yang saya bacakan tadi?, lalu santri menjawab dengan apa yang mereka ketahui, lalu ustadz menunjuk secara acak untuk membacakan apa yang telah di pelajari pada hari ini, kemudian di tutup dengan *Shodaqollah Huladzim* dan membaca doa kafarotul majlis yan terakhir salam.

Tata cara menggunakan Tahsin Tilawah ini yaitu dengan cara Ustadz/Ustadzah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu *rost*, dan menggunakan teknik klasikal serta baca simak atau *privat*. Dalam penyampaian materi membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tahsin Tilawah lebih mudah dipahami dan dipelajari oleh santri dalam proses pembelajaran. Teknik yang kedua menggunakan teknik klasikal. Teknik klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga sedangkan teknik baca simak (individual) adalah

belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergilir dengan proses yaitu satu santri membaca dan yang lainnya menyimak.

Menurut peneliti, teknik klasikal memang penting diterapkan dalam pembelajaran. Dalam membaguskan bacaan Al-Qur'an (tahsin tilawah) tidak lepas dari tajwid. Karena tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, dengan tujuan memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca.¹²¹

Apalagi dalam metode Tahsin Tilawah ini menggunakan teknik secara klasikal atau kelompok-kelompok. Dalam teknik ini dapat digunakan untuk pembelajaran jilid dan sorogan Al-Qur'an. Metode klasikal atau berkelompok sangat penting digunakan dalam pembelajaran Tahsin Tilawah di TPQ Darul Ulum Ngunut Tulungagung. Metode ini sering dipakai oleh Ustadz/Ustadzah ketika mengajar pembelajaran tentang Tahsin Tilawah pada santri.

Teknik klasikal biasanya dilakukan oleh ustadz/ustadzah ketika mengajar santri-santri yang berada di dalam kelas, karena teknik ini sangat efektif digunakan oleh ustadz/ustadzah. Teknik klasikal sendiri yaitu kegiatan seorang guru dengan mengelola kelas dan mengelola pembelajaran, pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara baik dan menyenangkan yang dilakukan di dalam kelas bersama sejumlah peserta didik yang dibimbing oleh seorang guru.

¹²¹ Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1995), hal. 4

Menurut Pestalozzi (1746-1827) mengemukakan bahwa klasikal sebagai pengganti pengajaran individual oleh seorang mentor. Pembelajaran klasikal merupakan keharusan dalam menghadapi jumlah murid yang banyak sebagai akibat dari demokrasi, industrialisasi, pemerataan pendidikan, dan kewajiban belajar setiap warga negara. Penerapan model pembelajaran klasikal dimaksudkan untuk melaksanakan unsur perbedaan perseorangan dengan tetap menghargai tugas-tugas bersama dan hak-hak orang lain. Metode ini merupakan metode langsung yang digunakan untuk mengelola suasana pengajaran atau "*Instructional Setting*" dan untuk mengorganisasikan peserta didik agar dapat bertanggung jawab terhadap situasi kelas dalam proses pembelajaran. Model ini sering disebut dengan "*Classroom Management Model*", model ini memiliki karakteristik yang memberikan suasana belajar individual dan kelompok serta pencapaian ketrampilan sosial.¹²²

Jadi peran asatidz dalam meningkatkan tahsin tilawah yaitu Ustadz/Ustadzah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu *rost*, dan menggunakan teknik klasikal serta baca simak atau *privat*. Dalam penyampaian materi membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tahsin Tilawah lebih mudah dipahami dan dipelajari oleh santri dalam proses pembelajaran. Teknik yang kedua menggunakan teknik klasikal.

¹²² Www. Refrensi Makalah.Com.2012/06 (Rabu, 1 November 2017 Pukul: 21:00)